

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis seperti yang telah dijabarkan pada bab 3, maka peneliti menyimpulkan bahwa Bayu yang awalnya ingin memberikan pembuktian kepada khalayak bahwa orang Jawa juga bisa menghasilkan karya film berbahasa daerah yang tidak kalah bagusnya dengan film populer, terlihat masih terjebak dalam ideologi dominan yang mana meskipun dia berhasil membuat film berbahasa daerah tetap saja jalan cerita pada film tersebut mengadopsi dari ideologi kelompok dominan yang kerap kali mempertontonkan orang Jawa sebagai kaum inferior. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan peneliti sebagai berikut :

1. Kaum superior dalam film *Yowis Ben* masih didominasi oleh kaum metropolis, ibu kota negara yakni Jakarta yang diwujudkan dalam bentuk fisik manusia kulit putih, serta bahasa dan budaya dari daerah tersebut.
2. Adanya perasaan inferioritas pada diri orang Jawa, muncul keinginan untuk menjadi superior namun mereka harus berasimilasi dengan kaum yang dianggap dominan agar terangkat derajatnya dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya.
3. Proses asimilasi yang dilakukan orang Jawa pinggiran terhadap nilai-nilai budaya kaum metropolis, mengikis rasa kepercayaan diri

mereka, menimbulkan rasa rendah diri, mengunggulkan ras lain, dan mengadopsi sikap kaum superior.

4. Bayu Skak sebagai sutradara yang juga merupakan bagian dari masyarakat Jawa pinggiran secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan kondisi masyarakat dimana ia tinggal. Masyarakat yang membuatnya menderita *inferiority complex* dan mengondisikan *inferiority complex* itu terjadi.

## **B. Saran**

Perindustrian film saat ini mulai banyak memunculkan film dengan menggunakan bahasa daerah sebagai dialog dalam filmnya, selain memperlihatkan keanekaragaman bahasa yang terdapat di Indonesia. Film berbahasa daerah tersebut ke depannya diharapkan mampu merubah stigma di masyarakat yang pada awalnya menganggap rendah suatu etnis tertentu, dengan lebih menceritakan realitas suatu etnis sesuai fakta yang sesungguhnya, bukan dari pandangan media yang selama ini masih cenderung menyudutkan suatu etnis. Seperti anggapan bahwa Jawa itu *ndeso*, Tionghoa itu selalu kaya raya, Batak yang jika berbicara tidak bisa pelan dan lain sebagainya. Dalam hal ini Bayu sebagai orang Jawa yang membuat film berbahasa daerah patut diapresiasi. Namun, alangkah lebih baiknya jika cerita dalam filmnya juga mampu mengangkat derajat etnis Jawa sehingga tidak terlihat sebagai kaum yang inferior.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi yang ada dalam media yaitu film. Apa yang telah peneliti tulis dalam kajian ini diharapkan mampu menjadi wacana yang dapat dikoreksi kembali oleh peneliti selanjutnya ke dalam analisis yang lainnya.